

PERGESERAN PARADIGMA GLOBAL  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN  
(TINJAUAN PUSTAKA)

Oleh: H.E.Tajuddin Noor

Abstract :

*Perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat terutama dalam bidang teknologi komunikasi membawa dampak perubahan-perubahan secara global. Menurut Makagiansar dalam (Muhammad Surya 2004: 88) secara Universal memasuki abad 21, terjadi pergeseran paradigma global dalam pola berfikir yaitu dari pola berfikir yang bersifat komplementalistik dan fragmentalistik kepada pola berfikir yang bersifat holistik. Dan pada gilirannya berpengaruh terhadap paradigma berfikir dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya peran peran guru. Dengan hadirnya teknologi, tugas seorang guru terasa lebih ringan karena bisa dijadikan media alat bantu dalam memperjelas dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh dalam memperoleh sumber belajar, guru tinggal memberi arahan kepada peserta didik untuk mengakses di internet.*

*Hal yang dituntut dari seorang guru di era teknologi yang serba cepat berubah, adalah beradaptasi dengan hal yang bersifat aktual dengan terur menerus mempersegarkan informasi, tetapi tetap istiqamah memiliki jati diri sebagai hamba Allah yang hatinya senantiasa dipenuhi rasa keagungan kepada Zat yang Pencipta, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan selalu peduli terhadap isu-isu lingkungan hidup serta punya rasa cinta bangsa.*

*Tulisan ini bertujuan : (1) pengembangan wawasan para pendidik dalam menyikapi pergeseran yang terjadi secara global, (2). Untuk menggambarkan bahwa Perubahan sebagai sunah Allah, dari masa ke masa akan selalu terjadi, (3) Agar guru tetap menjadi insan yang paling diandalkan dalam mengawal lahirnya generasi unggul di masa depan.*

*Kata kunci : PERGESERAN PERAN, PARADIGMA, DAN GLOBAL.*

#### A. PENDAHULUAN

Secara sadar kita sekarang telah berada dalam suatu zaman yang disebut zaman modern. Zaman yang menurut seorang pemikir modern, Alex Inkeles (dalam Syahrin Harahap : 1999 hal 12) memiliki karakteristik, kecenderungan menerima gagasan baru, kesediaan buat menyatakan pendapat, lebih mementingkan waktu kini dan mendatangi ketimbang waktu yang telah lampau, rasa ketepatan waktu yang lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisien, kecenderungan memandang dunia sebagai suatu yang bisa dihitung, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi, dan keyakinan pada keadilan yang bisa diratakan.

Sementara Talcott Parsons, menambahkan, adanya sikap meninggalkan kesenangan jangka pendek untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang, meninggalkan sikap partikularisme menuju sikap universalisme, dan memberikan penghargaan atas dasar prestasi bukan prestise.

(Nurani Soyomukti : 2010, hal 454), mengatakan modernisme merujuk pada filsafat dan gaya berfikir modern yang bercirikan rasionalisme dan logisme atau oleh kaum postmodernisme dicurigai bergaya fikir “Positivisme”.

Mengutip pendapat Marshall GS Hodgshon, dalam bukunya *the venture of islam*, Nurcholish Madjid 1992 : hal 452, dengan nada menggugat, mengatakan bahwa penyebutan zaman sekarang sebagai “zaman modern”, sebagai salah kaprah, yang sebenarnya lebih tepat zaman sekarang jika disebut sebagai “zaman tehnik” (*Technical*

Age), karena pada saat munculnya zaman itu, didominasi peran sentral tehnikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan tehnikalisme itu.

Dengan tibanya zaman tehnik itu maka umat manusia tidak lagi dihadapkan pada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi terdorong menuju masyarakat jagad (Global) yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat berhubungan satu sama lain (Nurcholish Madjid: 1992).

Secara garis besar ciri-ciri manusia yang hidup di zaman modern dapat dirumuskan, memiliki kecenderungan terbuka, berani menyatakan pendapat, menghargai waktu, berorientasi ke masa depan, kesadaran team work dalam mencapai tujuan, berwawasan global, penghargaan atas prestasi, memiliki kedewasaan berfikir dan dapat memanfaatkan ilmu dan teknologi dalam memaknai kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, guru yang hidup di zaman modern seperti sekarang, mesti memiliki karakteristik seperti di atas dan memandang peserta didik sebagai insan yang berpotensi untuk dapat berkembang dan berdaya dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Tentu dengan tetap sebagai insan yang berakhlak mulia, memiliki rasa kemanusiaan, serta ramah terhadap lingkungan.

## B. KECENDERUNGAN PARADIGMA PENDIDIKAN

Sejalan dengan pergeseran paradigma dalam pola berfikir global, Makagiansar: 1996, menyebut ada tujuh kecenderungan pergeseran paradigma pendidikan yang dipandang sesuai dengan tantangan abad 21. Ketujuh paradigma tersebut adalah “

### 1. Pergeseran paradigma dari “ belajar terminal” ke “ belajar sepanjang hayat”.

*Comission on education for the twenty fisrt century*, memandang bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu bentuk bangunan pendidikan yang ditopang oleh empat pilar yaitu:

- a. Learning to know, yang mengarah ke Learning to learn yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran lanjutan.
- b. Learning to do, yaitu belajar untuk memperoleh kompetensi dasar dalam behubungan dengan situasi kerja yang berbeda beda.
- c. Learning to live together, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan memahami saling ketergantungan, keanekaragaman, perdamaian inter dan antar bangsa.
- d. Learning to be, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab, termasuk belajar untuk menyadari dan mewujudkan diri sebagai warga negara dan hamba Allah dengan segala konsekwensi dan tanggungjawabnya.

Belajar dalam paradigma terminal, mengesankan setiap orang merasa selesai belajar saat ia menerima ijazah atau diploma saat diwisuda. Padahal itu baru merupakan atribut wajar yang dalam perspektif global harus diartikan sebagai dasar akademik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam kaitan dengan peran guru di era global dan kontemporer, pergeseran belajar dari terminal ke belajar sepanjang hayat, memiliki pengertian bagi guru untuk senantiasa memperbaharui informasi dari berbagai sumber yang begitu melimpah, agar dalam tindakan educatif dan tindakan didaktis menghadirkan suasana yang senantiasa segar dan aktual serta tidak menjemukan bagi peserta didik. Dapat dibayangkan seandainya guru dizaman teknologi maju seperti sekarang tidak melakukan citra dirinya dengan terus menerus belajar sepanjang hayat, maka dia akan kehilangan banyak kesempatan dalam memerankan dirinya sebagai guru yang berwawasan global. Guru di era teknologi maju sekarang ini, bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peseta didik, sebab mereka

sekarang sudah bisa mencari ke berbagai akses sumber belajar diberbagai media termasuk internet.

Bila merujuk kepada sabda Rasul, belajar sepanjang hayat bukan informasi baru, bahkan konsep sabda Rasul lima belas abad yang lalu, pembelajaran itu sejak dalam buaian hingga ajal tiba. Jadi pesan Rasul lebih visioner dan lebih tuntas dalam hal belajar.

Dalam ungkapan yang lain meminjam istilah yang diungkap Doni Koeseoma (2007), pendidikan lebih mengarahkan dirinya pada pembentukan dan pendewasaan pengembangan kepribadian individu yang mengutamakan aspek-aspek dinamis dan aktif, seperti proses pengembangan dan pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).

Dalam konteks modern dan kontemporer, peran guru dalam pendidikan seperti juga yang disimpulkan Nicolo Machievelli, sebagai mengisi kekosongan kodrat alamiah kita sehingga kita tetap mampu menyempurnakan diri terus menerus.

Atau juga seperti yang dikemukakan oleh Martin Buber, sebagai Proses seleksi sebuah dunia yang bertindak terhadap individu melalui pribadi lain.

## 2. Pergeseran paradigma dari “belajar yang berfokus kepada penguasaan Ilmu pengetahuan “ ke “ belajar holistik”.

Belajar holistik diartikan sebagai pola-pola pembelajaran yang mengarah ke pembentukan manusia secara utuh. Peran guru dalam paradigma belajar holistik, tidak lagi berperan sebagai pengembangan kemampuan kognitif peserta didik semata seperti yang selama ini disimbolkan dengan berbagai atribut seperti IPK, NEM, UN, YUDISIUM dll. Namun peran guru sudah bergeser dengan memandang peserta didik sebagai manusia potensial yang sedang bertumbuh fisiknya dan berkembang jiwanya secara integral yang didalamnya terkandung adanya keharusan pengembangan dimensi fisik, moral, intelektual, sosial maupun kerohanian.

Agus Mustofa, (2005) dalam bukunya *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, menyebutkan ada empat tingkat kesadaran pada jiwa manusia, yaitu kesadaran inderawi, kesadaran rasional, kesadaran spiritual dan kesadaran tauhid.

Kesadaran inderawi adalah jika seseorang menyadari dan dapat memahami dirinya dan lingkungan tempat ia berada dengan bertumpu pada panca inderanya.

*“ ia bisa memahami apa yang dilihatnya, ia bisa mengerti segala yang didengarnya, ia bisa menikmati apa yang dibau oleh indera penciumannya, dikecap oleh lidahnya, dan dirasakan oleh kulitnya. Ketika seseorang berada pada kesadaran inderawinya, maka ia memperoleh nuansa pemahaman terhadap segala yang terjadi sangat riil dan cenderung materialistik”.* (Agus Mustofa : 2005)

Bila dilacak kesadaran inderawi ini, bertemu pada pemahaman filsafat Aristoteles sebagai peletak dasar paham empirisme, yang mengatakan bahwa kebenaran harus dicari melalui pengalaman panca indera. (Made pidarta: 2007).

Atau aliran filsafat pendidikan yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) dengan teori tabularasanya (Syahrin Harahap: 1999). Aliran ini berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, bagaikan kertas kosong dan selanjutnya terserah kepada orang tua, sekolah, dan masyarakat, kearah mana kepribadian anak tersebut dibentuk dan dikembangkan.

Kesadaran rasional/ilmiah, jika seseorang telah menggunakan berbagai khazanah keilmuan untuk memahami realitas kehidupan, ia tidak lagi bertumpu pada hasil pengamatan panca indera, tapi telah meningkat dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan lain melalui alat bantu yang lebih canggih dan atau melalui analisa matematis dan perhitungan keilmuannya. Sebagai contoh saat seseorang berusaha memahami

tentang langit. Pemahamannya akan lebih baik ketika dia belajar ilmu astronomi yang menggunakan banyak alat bantu berupa rumus matematis maupun teleskop, dibanding jika melihat langit, hanya menggunakan indera penglihatan untuk dapat memahami bintang yang jumlahnya trilyunan.

*“ pada tingkat kesadaran rasional ini, seseorang tiba-tiba ‘melihat’ lebih besar dan lebih luas dari apa yang dilihat oleh matanya. Ia bisa ‘mendengar’ lebih tajam dibanding dengan pendengaran telinganya. Ia bisa ‘mencium’ lebih peka daripada penciuman hidungnya. Dan ia bisa merasakan lebih halus daripada kehalusan indera pengecap dan perabanya.” (Agus Mustofa: 2005)*

Kesadaran spiritual, adalah kesadaran tingkat lanjut setelah seseorang mentog dan tidak mampu lagi ‘melihat’ dengan panca indera dan ilmu empirik yang dilengkapi rumus-rumus ilmiah serta alat bantu fisik. Maka munculah kekaguman yang luar biasa atas tertata rapinya alam semesta dengan keseimbangan dan keteraturan yang luar biasa, dari mulai alam mikro yang terkecil sampai alam makro yang luas tanpa batas, bergerak hidup dengan ‘disiplin’ dan ‘kepatuhan’ yang luar biasa. Tiba-tiba manusia merasakan dirinya dan alam sekitarnya, ada Yang Maha Mengatur dan Maha Mengendalikan dengan tingkat kecerdasan yang tak terjangkau oleh otak manusia dan super teliti.

Kesadaran spiritual seperti tersebut di atas, selain dapat dicapai melalui tahapan tingkat kesadaran dari tingkat terendah yaitu kesadaran inderawi yang cenderung materialistis, kemudian dilanjutkan melalui kesadaran tingkat ke dua yaitu kesadaran rasional atau ilmiah, juga dapat dimiliki oleh semua umat beragama berkat penghayatannya secara intens atas ajaran yang diyakininya.

Kesadaran Tauhid adalah kesadaran tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Kesadaran tauhid muncul, manakala seseorang memahami sesuatu secara holistik, komprehensif dan terintegrasi secara utuh, bukan hanya dalam persepsi tapi sudah menjalar kedalam rasa, sehingga melahirkan kepasrahan total yang dalam Islam dikenal dengan muslim. Perasaannya tiba-tiba Alloh hadir dimanapun ia menghadap. Dia merasakan kehadiran Alloh saat melihat benda, ia merasakan kehadiran Alloh saat mendengar, ia merasakan kehadiran Alloh saat berfikir, ia merasakan kehadiran Alloh dalam kesendirian dan keramaian, ia merasakan kehadiran Alloh saat menarik dan menghembuskan nafasnya, ia merasakan kehadiran Alloh saat jantungnya berdenyut, geliat ototnya bergerak, percikan sinyal listrik dalam sel sel syarafnya. Ia merasakan kehadiran Alloh dalam seluruh gerak dan diamnya, sepanjang nafas kehidupannya. Ia merasakan ketenteraman yang luar biasa dan ia melihat dunia begitu bening dan jernih.

Dalam kaitan era global yang cenderung menihilkan nilai, peran seorang guru memiliki peluang yang sangat strategis dalam membawa peserta didik untuk membangun keempat kesadaran di atas, mulai dari kesadaran inderawi, kesadaran rasional/ilmiah, kesadaran spiritual dan kesadaran tauhid. Sehingga guru yang demikian, dapat diandalkan sebagai sosok yang dapat diharapkan memunculkan generasi cerdas, memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi, taat kepada kedua orang tua, berguna bagi sesama tetapi juga hatinya tetap terkait dengan Zat Yang Maha perkasa, penggenggam Alam semesta. Generasi yang siang hari bergulat dalam sibuknya mencari karunia Alloh dengan berintraksi secara aktif dan dinamis, berfikir positif dan konstruktif diruang sosial, sedang dimalam hari jasadnya tersungkur diatas sajadah berserah diri secara totalitas dengan jiwa yang”membumbung” tinggi menuju ke Hadirat Alloh Robbul alamin. Inilah generasi

unggul hasil binaan dan tempaan dari Rosul yang mulia yang terrekam dalam ayat 29 surah al fath surah ke 48.

3. Pergeseran paradigma dari “ citra hubungan guru siswa yang bersifat konfrontatif” ke “ citra hubungan guru siswa yang bersifat kemitraan”.

Guru serba tahu, guru serba bisa, guru satu-satunya sumber belajar, mungkin anggapan itu sudah berlalu sejak zaman ini memasuki pesatnya teknologi informasi. Namun guru akan tetap eksis dalam perannya sebagai pendidik, jika ia menyadari dengan sikap yang positif melalui pencitraan diri dengan cara belajar tanpa henti dari berbagai sumber yang ada termasuk memandang murid sebagai mitra yang bisa dijadikan sahabat untuk bersama-sama duduk belajar dalam suasana yang lebih akrab tanpa beban. Dalam teori psikologi sosial pendidikan, kita temukan pernyataan Getzels dan Thelen (1960) dalam Abu Ahmadi : 2007) sebagai berikut : “ peranan guru adalah meyakinkan murid dalam memperoleh pengetahuan, dan peranan murid menunjukkan bukti belajar.” Pernyataan tersebut menyiratkan adanya hubungan kemitraan yang logis antara guru dan peserta didik dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Peran “meyakinkan murid”, bisa sebagai motivator yang mencerahkan bagi para peserta didik untuk lebih bersemangat dalam memperoleh pengetahuan melalui pendekatan religius dan manusiawi. Juga bisa sebagai pengarah bagi murid mengenai sumber-sumber yang mungkin diperoleh peserta didik dengan memanfaatkan berbagai media dan akses yang begitu beragam di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini. Guru dengan demikian bisa menunjukkan perannya dan sekaligus tidak kehilangan wibawa di depan peserta didik, bahkan guru dapat meminta hasil pencarian para peserta didik yang sekaligus berfungsi sebagai bahan tambahan informasi baru bagi guru. Dengan demikian guru tetap dapat menjalankan perannya dan tidak ketinggalan mengikuti perkembangan sesuai tuntutan era global, sementara murid dapat menunjukkan bukti belajarnya di depan guru. Dalam kapasitas sebagai penilai, guru juga bisa meminta para murid untuk mendiskusikan hasil pencariannya itu di kelas, sehingga lebih mempertajam pemahaman antara guru dan murid-muridnya.

Dalam teori pendidikan *interaksionalisme*, (Nana Syaodih : 2007) mengemukakan, proses belajar dalam model interaksional terjadi melalui dialog dengan orang lain, apakah dengan guru, teman atau yang lainnya. Belajar adalah kerjasama dan saling ketergantungan dengan orang lain. Siswa belajar memperhatikan, menerima, menilai pendapat orang lain, dan belajar menyatakan pendapat dan sikapnya sendiri. Melalui interaksi tersebut muncul pengetahuan, pendapat, sikap, dan keterampilan-keterampilan baru. Guru berperan dalam menciptakan situasi dialog dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar diambil dari lingkungan sosial budaya yang dihadapi siswa sekarang.

Nampaknya pendidikan interaksional, dapat membantu peran guru untuk tetap menjalankan fungsi dan tugas utamanya sebagai tenaga profesional dan sangat relevan dengan tuntutan di era global sekarang ini.

4. Pergeseran paradigma dari “ pengajaran yang menekankan kepada penguasaan pengetahuan scholastik atau akademik” ke “ penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai”.

Dulu orang menilai keberhasilan pendidikan cukup dengan menunjukkan gelar atau titel kesarjanaan atau selebar ijazah, namun ternyata di era global sekarang dengan salah satu ciri kompetisi yang tinggi, ternyata kesuksesan hidup seseorang sudah tidak tergantung pada atribut-atribut itu, tetapi lebih dapat dibuktikan dengan prestasi yang dapat ditampilkan. Derasnya era globalisasi yang masuk, ternyata menggerus segala mitos yang berakar sejak zaman penjajah itu. Kenyataan seperti di atas, mendorong para pendidik

untuk merubah pola, metode dan strategi pembelajaran yang tadinya menekankan pada perolehan pengetahuan scholastik, ke penanaman pendidikan nilai.

Para ahli pendidikan telah menyadari sepenuhnya, era global, membawa dampak terhadap goyahnya sendi-sendi kepribadian dan cenderung menafikan nilai budaya, agama, etika dan moral. Era global juga banyak menawarkan beragam pilihan dan peluang besar bagi para guru untuk mengisi spiritualitas yang tercecer dari dunia modern.

Menarik untuk disikapi terutama dalam kaitan peran guru, pernyataan Gellner yang menyatakan bahwa, *meskipun Umat Islam tidak berhasil menerobos zaman dan memelopori manusia memasuki abad modern, tetapi karena watak dasar islam itu ( yang demikian dinamis), kaum muslim akan menjadi kelompok yang paling besar memperoleh manfaat dari kemoderenan dunia.* (Syahrin Harahap: 1999).

Pendidikan nilai bagi seorang guru di era global, sudah bukan wacana, tapi merupakan kebutuhan mendesak. Mengapa ?, karena di era global, disamping terjadi kecendrungan baru tumbuhnya kesadaran nilai yang merupakan titik balik peradaban (Dedi Supriadi dalam mulyana :2004), juga karena dalam kandungan kata *pendidikan* itu sendiri telah memuat pesan nilai yang harus ditanamkan guru terhadap peserta didik dalam tiga domain secara integral yaitu kognitif, psikomotor dan apektif. Namun sayang dalam pelaksanaannya di kelas, seperti yang dikatakan Dedi Supriyadi, terjadi distorsi antara apa yang di cita-citakan oleh tujuan pendidikan dengan apa yang dilaksanakan di kelas. Dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 psl 3 jelas sekali mengamanatkan penanaman nilai bagi guru dan dosen untuk peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional yaitu “ *berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.

Terjadi paradoks antara tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam konstitusi, dengan implemetasinya yang diperankan guru di kelas yang cenderung lebih banyak memberikan porsi perhatian pada pengembangan kognitif. Namun peran paradoks guru ini bila dilacak, ternyata dipicu oleh proses pendidikan yang cenderung mengutamakan kognitif, mulai dari kurikulum, para pelaksana birokrasi pendidikan dan para tenaga pendidikan. Akibatnya , seperti yang penulis kemukakan di atas, terjadi mitos yang berkembang di masyarakat bahwa keberhasilan pendidikan diukur dengan tingginya nilai IPK, NEM, Yudisium dan selebar ijazah.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran, dikenal adanya filsafat *Rational teocentris*, yaitu aliran pemikiran yang memandang semua yang ada diciptakan oleh Tuhan dan berjalan menurut hukumNya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Pemikiran aliran filsafat *rasional teocentris* menemukan titik temu dengan dua aliran teologi islam yaitu aliran qadariyah yang dipelopori Ma’bad al Juhhany dan Ghailan ad Dimasqi, dan aliran Jabbariyah yang dipelopori Jaham bin Sofwan. Aliran qadariyah mewakili aliran (ekstrem) rasional yang memandang bahwa manusia memiliki kemampuan dan kbebasan mutlak dalam berbuat. Tuhan tidak ikut intervensi terhadap apa yang dipilih dan diperbuat oleh manusia. Sementara aliran jabbariyah sebaliknya memandang manusia tidak memiliki kebebasan dan kemampuan berbuat (mewakili fatalisme ekstrem), semua perbuatan yang dilakukan manusia yang baik maupun yang buruk, adalah kehendak Tuhan. Aliran Qadariyah memandang manusia serba mampu, aliran Jabbariyah memandang manusia serba tidak mampu. Kedua aliran pemikiran teologis islam tersebut menemukan konsep baru ditangan Abu Musa al Asya’ari dan Abu Hasan al maturidi yang menemukan konsep semacam konvergensi

dari dua kubu aliran qadariah dan Jabbariyah yang kemudian dikenal dengan aliran ahlu sunnah waljamaah atau Sunny. Aliran sunny berpendapat manusia memiliki kemampuan dan kebebasan tapi terbatas dan tetap tergantung pada qudrah dan iradah Tuhan. Dan pada faham sunny inilah kita dapat menemukan titik temu dengan filsafat *rasional teocentris*.

Dalam kitab suci kita menemukan pedoman : *Tuhan tidak akan mengubah apa yang ada dalam komunitas manusia, hingga manusia itu sendiri mengubah apa yang ada dalam diri mereka. (ar Ra'd: 11)*. Dari kata “ mengubah “ dapat difahami bahwa yang mengubah tetap Alloh, dan secara tehnik operasional manusia yang melaksanakan dalam ruang dan waktu. Jadi tetap saja yang mengubah Alloh terhadap apapun, dan manusia hanya sekedar pelaksana tehnik saja. Atau dalam ungkapan lain, Alloh “ menunggu” gerak dan kreatifitas manusia yang telah diberi potensi kemampuan dan kebebasan memilih, dan Alloh menghendaki agar manusia sendiri yang harus punya inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan kehidupannya dengan di dukung berbagai fasilitas dasar berupa lingkungan alam yang dirancang Alloh guna memperlancar fungsi kekhalfahannya di bumi, dilengkapi dengan berbagai rambu rambu kehidupan melalui risalah para Rasul dan Ambiya. Dengan pandangan yang demikian, manusia bertanggung jawab terhadap Alloh atas segala keputusan pilihan dalam hidupnya.

Dalam konteks era global dan mencermati aliran-aliran pemikiran di atas serta pesan yang terkandung dalam surat ar Ra'ad ayat 11, peran guru dapat menyeimbangkan secara proporsional antara pengembangan kognitif, psikomotor, dan afektif, dan mengembangkannya dengan isu-isu kemanusiaan seperti kemiskinan, kesehatan, kekerasan, ketidakadilan, penghargaan atas segala perbedaan, penghargaan atas hasil kreatifitas, mengedepankan kepentingan bersama, kebebasan mengemukakan pendapat, tenaga kerja, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Sehingga kedepan, pendidikan menghasilkan lulusan yang kompetitif, aktif dan kreatif serta menjunjung tinggi dan menghayati nilai-nilai spriritual.

5. Pergeseran dari “kampanye melawan buta aksara “ ke “ kampanye memperkuat literasi teknologi, budaya dan komputer”.

Pilar utama yang menopang tegaknya zaman moderen dan dalam rentang waktu yang begitu singkat menghantarkan manusia ke era global, adalah teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Diberbagai belahan dunia saat sekarang tidak satu negarapun yang tidak menggunakan TIK. TIK telah memasuki semua aspek dan bidang kehidupan manusia. Tidak berlebihan jika dikatakan manusia moderen tidak pernah ada, tanpa kehadiran TIK. Sudah merupakan fenomena kehidupan di era global ini, semua orang dari semua tingkatan, dari rakyat sampai pejabat, dari konglomerat hingga abang beca dan pedagang kue pancong, dari kehidupan perkotaan yang super sibuk sampai ke pelosok perkampungan dan pedesaan yang masih terpelihara keasriannya, semua telah menggunakan TIK. Lihat dipagi buta bukan hal yang aneh, abang beca sedang berkomunikasi dengan keluarganya atau dengan pelanggannya dengan menggunakan telepon genggam. Lihatlah orang berkerumun menyaksikan tayangan TV.

Memperkuat literasi teknologi, dalam kaitan dengan peran seorang guru, berarti guru mendorong peserta didik dalam penggunaan TIK dan juga ia menguasai penggunaan TIK sebagai media alat bantu guna mendukung tugasnya dalam pembelajaran di kelas.

UNESCO merekomendasikan semua negara anggota untuk mengintegrasikan teknologiteknologi baru, seperti multi media, e-learning, penyampaian pendidikan jara jauh dalam sistem pendidikan. (UNESCO: 2002, *information and communication technology ini education*).

Sementara peran guru dalam literasi budaya pertama, guru harus memahami tentang adanya pengelompokan kebudayaan umum, kebudayaan daerah dan kebudayaan populer. Kedua, dari ketiga kebudayaan itu, guru dapat mengajarkannya kepada peserta didik secara proporsional. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak asing dengan dunia yang sedang terus berkembang disekitarnya. Dengan pengenalan kebudayaan, peserta didik diajak menghayati tahap-tahap perkembangan kebudayaan tempat dimana peserta didik berkembang. Sehingga ia menjadi penerus, pengembang, pengendali, dan transmisi kebudayaan kepada generasi berikutnya. Peserta didik akan lebih menghargai jati diri bangsa yang berbudaya tinggi, berdiri tegak dari kebudayaan daerah yang beraneka ragam budayanya dan disemarakan oleh hingar bingar kebudayaan populer yang memperkaya kehidupan.

Kebudayaan itu akan berubah terus sejalan dengan perkembangan zaman, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, serta perkembangan kepandaian manusia (Made Pidarta : 2007: 169). Pendidikan dan kebudayaan saling mengisi dan mempengaruhi. Kita akan melihat kebudayaan berubah karena dipengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan dan sebaliknya pendidikan akan berubah sejalan dengan perkembangan dan perubahan kebudayaan. Dalam kebudayaan yang telah maju akan lahir pendidikan yang maju. Dan jika pendidikan maju maka kebudayaanpun akan mengalami kemajuan.

Peran seorang guru di kelas, dapat memposisikan dirinya sebagai pengarah terhadap anak didik, agar siswa dapat berfikir kritis terhadap apa yang terjadi dilingkungannya dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, melaksanakan, menghayati, dan menilai kebudayaan. Ketiga, dengan cara seperti itu guru sedang memberi pemahaman terhadap peserta didik tentang perkembangan kebudayaan.

6. Pergeseran paradigma dari penampilan soliter (terisolasi) ke penampilan dalam team kerja. Salah satu misi pendidikan adalah menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik agar kelak ia menjadi manusia yang bisa berelasi dan berkerjasama dengan sesama dalam menyelesaikan masalah masalah bersama. Jika dulu penampilan individual menjadi kebanggaan dalam mengukur keberhasilan lulusan pendidikan, seperti menjadi dokter, menjadi tentara. Tetapi sejalan dengan tuntutan global saat ini, guru harus sudah mengubah paradigma dengan mengarahkan peserta didik untuk dapat bekerja sama, karena kita hidup dalam zaman yang saling melengkapi dan tidak saling menafikan. Jika dulu kesuksesan bertumpu kepada figur perorangan, sekarang keberhasilan itu bertumpu pada team work.
7. Pergeseran paradigma dari “ konsentrasi eksklusif pada kompetensi” ke “ orientasi kerjasama “. Dalam bukunya *preparing teacher to global perspectives*, Mrryfield (1997) yang dikutip Nurani Soyomukti (2010), mengemukakan ada tiga syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan berperspektif global yakni: (a) Kemampuan konseptual, (b) Pengalaman lintas budaya dan, (c) keterampilan pedagogis.

Kemampuan konseptual dalam konteks isu-isu global, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang isu, dinamika, sejarah, dan nilai-nilai global agar mereka mampu mengapresiasi persamaan dan perbedaan budaya dalam masyarakat dunia. Penguasaan konseptual dalam tema perspektif global diyakini dapat menjadi pemicu yang potensial bagi guru dalam membangun suasana belajar yang dinamis agar siswa mampu merespon isu-isu lokal dalam kaitannya dengan masalah masalah global.

Syarat pengalaman lintas budaya, mengamanatkan kepada guru untuk lebih dapat mengerti perbedaan latar belakang masing-masing orang, masing-masing budaya, sehingga guru dapat menanamkan kepada peserta didik makna saling ketergantungan yang

menumbuhkan saling kerjasama tanpa tersekat oleh perbedaan etnis, biaya, bahasa, adat istiadat maupun agama.

Dalam proses globalisasi terjadi trans-nasionalisasi sehingga apa yang bersifat lokal dapat menembus batas-batas teritorial dan akan mengalami pemaknaan yang berbeda-beda bagi manusia (Nurani Soyomukti :2010).

Sementara keterampilan pedagogis dalam perspektif global adalah “ *The practise of teaching and learning globally oriented conten in ways that support diversity and social justice ini interconnected world*” keterampilan pedagogis tentunya menyangkut metode mengajar yang tepat oleh guru agar peserta didik dapat memahami suatu masalah dalam konteks yang luas dan konprehensif.

Kepiawaian guru dalam pemaknaan secara global atas masalah masalah lokal merupakan kata kunci dalam pesan yang disyaratkan oleh Marryfield di atas. Guru dapat mengaitkan isuisu apapun baik lokal maupun nasional dalam hubungannya dengan kejadian global. Dalam pelajaran ekonomi umpamanya, kondisi ekonomi daerah dan nasional di analisis dari perspektif global, hubungan ekonomi antar negara, dan juga pencatutan modal yang mengalir antara satu negara dengan negara lain. Dengan metode dan pendekatan demikian, pendidikan di Indonesia akan melahirkan generasi masa depan yang peduli terhadap masalah riil secara lokal namun memiliki wawasan konprehensif, holistik dan tidak parsial.

### C. KESIMPULAN

1. Era global melahirkan pergeseran paradigma berfikir yang bersifat komplementalistik dan fragmentalistik kepada pola berfikir holistik dalam semua bidang kehidupan termasuk akan berpengaruh terhadap paradigma pendidikan terutama peran –peran guru dalam berhadapan dengan peserta didik.
2. Menurut Makagiansar, paling tidak akan terjadi 7 kecenderungan paradigma pendidikan yang sesuai dengan tuntutan abad 21.
3. Para guru hendaknya terus meningkatkan citra dirinya dengan mempersegar informasi, agar perannya sebagai pendidik tetap eksis dan relevan dengan tuntutan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA:

- Ahmad, Akbar S, *Postmodernism and Islam : Predicement and promise* (London: Pontlide) A. Koesoema, Doni, *pendidikan karakter*, jakarta, Grasindo, 2010. Capra, F, 2000, *Titik Balik Peradaban*, Alih bahasa M>Thoyib, Yogyakarta Yayasan Bentang Budaya.
- Harahap, Syahrin, *Islam, Konsep dan Inplementasi pemberdayaan*, 1999, Pt. Tiara Wacana, Yogya.
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabetha, CV, Bandung 2004.
- Marryfield,1997, *Preparing Teacher To Teach Global Perspectives*, California:Carwin Press, Inc.
- Mudjib, A. 1999, *Fitrah & Kepribadian Islam, Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darulfalah.
- Mustofa, Agus : *Menyelam ke Samudera Jiwa Dan Ruh*, Padma Press, Surabaya.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan*, Arruzz, Media, Yogyakarta, 2010.
- Ahmadi, Abu, : *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.
- Syaodih , Nana, *Kurikulum pembelajaran Kompetensi* , Yayasan Kesuma Karya, Bandung, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, Jakarta.
- Soemanto, Waslyty, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.

*UU RI, No14 th 2005, tentang Guru dan Dosen.*

*UU RI, No 20 th 2003 tentang SISDIKNAS*

*PP No 19, Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*